

# Ushulus Sittah<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ushulus Sittah adalah enam landasan utama yang perlu diketahui oleh setiap orang untuk mengenal Islam secara umum, yang sebenarnya begitu mudah bahkan bagi orang awam, akan tetapi karena telah banyaknya penyimpangan yang terjadi maka menjadikan pemahaman terhadap agama Islam menjadi samar, bahkan bagi orang yang mengklaim dirinya sebagai bagian dari masyarakat intelektual.

Ushulus Sittah ini ditulis oleh Al Imam Al Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi (1115-1206 H) *Rohimahulloh*. Teks terjemahan diambil dari kutaib *Kasyfu Syubuhah, Dilengkapi Ushulus Sittah*, terbitan Media Hidayah, Jogjakarta. Sedangkan catatan kaki adalah tambahan dari editor.

### ***Bismillahirrohmannirrohim***

Di antara perkara yang sangat menakjubkan dan sekaligus sebagai tanda yang sangat besar atas kekuasaan Allah *Ta'ala* adalah enam landasan yang telah Allah *Ta'ala* terangkan dengan sangat gamblang sehingga mudah dipahami oleh orang-orang awam sekalipun. Namun seiring berlalunya waktu, telah terjadi penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang yang cerdas dan berakal dari kalangan Bani Adam dan sedikit sekali yang selamat dari mereka.

### **Landasan Pertama**

Mengikhlaskan (memurnikan) ibadah hanya untuk Allah, tiada sekutu bagi-Nya yang lawannya adalah syirik. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menjelaskan landasan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam yang paling bodoh sekalipun. Kemudian seiring berjalannya waktu, tatkala terjadi perubahan pada mayoritas masyarakat, setan menampakkan kepada mereka keikhlasan dalam bentuk penghinaan kepada orang-orang sholih dan merendahkan hak-hak mereka serta menampakkan kesyirikan kepada Allah dalam bentuk kecintaan kepada orang-orang sholih dan pengikut mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sesungguhnya pengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah adalah tujuan penciptaan manusia dan jin. Dengan demikian, syirik merupakan sebesar-besar penyimpangan dari tujuan penciptaan tersebut. Namun, dengan berlalunya waktu maka terjadi kekaburan dalam masalah ini, di mana kesyirikan justru dianggap sebagai ibadah yang disyari'atkan. Sungguh banyak contoh dalam masalah ini, dan cukuplah dua contoh yang berikut untuk mewakilinya.

Pertama, lihatlah fenomena ziarah kubur wali, apa yang mereka lakukan di sana? Mereka berdoa kepada penghuninya, atau setidaknya mereka berkeyakinan bahwa berdoa di tempat itu akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah, juga mereka membaca Al Qur'an, menyembelih hewan, bahkan ada yang bertawaf di kuburan itu, padahal tak ada satu ayat pun yang memerintahkan mereka melakukan hal tersebut! Demikianlah kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap orang sholih mengantarkan mereka dalam jurang kesyirikan. Semoga Allah menjaga kita dari hal yang demikian. Permasalahan mengenai hal ini secara lebih luas dapat dibaca di *Kitab Tauhid*.

Kedua, lihatlah fenomena acara-acara persembahan yang banyak di negeri ini, kepada penghuni laut ini dan laut itu, tempat keramat ini dan tempat keramat itu, dan seterusnya. Bahkan ada acara tahunan yang menjadikan manusia berebut berkah pada seekor sapi, maka di manakah akal mereka?! Inilah fenomena kesyirikan yang begitu mengakar dalam masyarakat kita. Hal ini begitu mengakar sehingga ketika ditegur maka sebagian mereka akan sangat marah karena menganggap kesyirikan yang mereka lakukan adalah ibadah yang diperintahkan, maka kita berlindung kepada Allah dari buruknya pemahaman, agar Dia menjadikan kita orang-orang yang dapat membedakan antara tauhid dan syirik.

## Landasan Kedua

Alloh memerintahkan kita bersatu dalam menjalankan agama-Nya dan melarang bercerai-berai. Alloh telah menjelaskan masalah tersebut dengan gamblang sehingga bisa dipahami oleh orang awam sekalipun. Dia melarang kita mengikuti orang-orang sebelum kita, yang bercerai-berai dan berselisih sehingga mereka binasa. Hal tersebut juga dijelaskan dalam As-Sunnah. Namun di kemudian hari, bercerai-berai dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya dianggap sebagai ilmu dan pengetahuan agama, sedangkan bersatu dalam menjalankan agama malah dianggap sebagai sesuatu yang hanya pantas dilontarkan oleh orang-orang zindiq atau gila.<sup>3</sup>

## Landasan Ketiga

Sesungguhnya untuk lebih menyempurnakan landasan yang kedua, yaitu bersatu dalam menjalankan agama, diperlukan sikap mau mendengar dan taat kepada para pemegang pemerintahan, walaupun ia seorang budak Habsyi. Alloh telah menjelaskan hal ini dengan penjelasan yang indah, lengkap dan sempurna, baik dari sisi *syar'i* maupun *qadari*, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi.

---

Saksikanlah, Alloh telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia, namun mereka menjatuhkan diri mereka sendiri ke dalam lembah kesyirikan yang nista, menjadikan hati-hati mereka menyembah pada sesama makhluk, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Alloh semata!

<sup>3</sup> Jika kita kembali membaca kisah kaum-kaum terdahulu yang telah binasa, niscaya akan terlihat bahwa salah satu sebabnya karena mereka berpecah belah dalam agama. Oleh karena itu kita dilarang meniru mereka, dan kita diperintahkan untuk senantiasa berpegang teguh dalam persatuan kaum muslimin.

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya persatuan kaum muslimin hanya akan terjadi jika mereka mau kembali kepada ajaran Islam yang benar, yang berdasar kepada Al Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman para Sahabat. Dengan mengamalkan Islam yang murni inilah persatuan umat Islam akan terwujud dengan sendirinya, karena setiap permasalahan akan dikembalikan kepada Alloh dan Rosul-Nya dengan sikap senantiasa mengutamakan kebenaran, bukan malah mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok. Namun, dengan berlalunya waktu dan semakin ditinggalkannya ilmu, perpecahan justru dikatakan sebagai hal yang biasa bahkan dikatakan sebagai rahmat, hanya Alloh tempat mengadu.

Bukti paling nampak dari hal ini adalah apa yang kita saksikan dari fenomena berpartai yang mengatasnamakan agama. Lihatlah setiap partai mengklaim dirinya memperjuangkan Islam dan mengajak kepada persatuan, dalam keadaan mereka sendiri justru mengajak kepada perpecahan dengan partai-partai mereka. Jika mereka memang jujur dalam memperjuangkan persatuan, mengapa mereka tidak bersatu membawa bendera Islam, namun justru masing-masing membawa bendera partainya? Semoga Alloh menjaga kita dari kebutaan terhadap sesuatu yang telah jelas.

Kemudian perkara ini berubah menjadi satu hal yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang mengaku berilmu. Oleh karena itu, bagaimana mereka bisa mengamalkannya?<sup>4</sup>

### Landasan Keempat

Landasan keempat ini berisi penjelasan tentang ilmu dan ulama, fikih dan ahli fikih serta orang yang berlagak seperti mereka namun tidak termasuk golongan mereka.

Allah telah menjelaskan landasan ini dalam awal surat Al-Baqoroh dalam firman-Nya,

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوۡا نِعْمَتِيَ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِيۡ اُوۡفِ بِعَهْدِكُمْ ﴿٤٠﴾

“Hai Bani Isroil, ingatlah kalian kepada nikmat-Ku yang Aku berikan kepada kalian dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Akuenuhi janji-Ku kepada kalian.” (QS. Al-Baqoroh [2]: 40)

sampai firman-Nya,

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوۡا نِعْمَتِيَ الَّتِيۡ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيۡ فَضَّلْتُكُمْ عَلٰى الْاٰلَمِيۡنَ ﴿٤٧﴾

“Hai Bani Isroil, ingatlah nikmat-Ku yang Aku berikan kepada kalian dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kalian atas seluruh manusia.” (QS. Al-Baqoroh [2]: 47)

Sunnah Nabi juga menjelaskan hal ini sehingga menjadi semakin jelas dan gamblang bagi orang awam yang bodoh sekalipun. Akan tetapi, di kemudian hari

<sup>4</sup> Demikianlah kita diperintahkan untuk taat kepada ulil amri, karena menaati mereka merupakan salah satu sebab terpeliharanya ketertiban dan persatuan. Lain halnya jika setiap orang bertindak semaunya, maka tentu kekacauanlah yang akan timbul. Hal ini sangat jelas bahkan bagi orang awam. Namun seiring berjalannya waktu, muncul lah orang-orang yang mengaku berilmu yang mengajak kepada penentangan kepada penguasa, menghasut ummat untuk mencela penguasa, menebar kedustaan untuk membakar emosi rakyat, dan seterusnya dari apa-apa yang bisa kita lihat dari kenyataan yang ada di sekitar kita, begitu banyak aksi penentangan terhadap penguasa yang dipelopori oleh provokator-provokator yang membawa ambisi politik dengan memanfaatkan emosi rakyat.

Semoga Allah menjauhkan kita dari hal yang demikian, kemudian menjadikan kita sebagai rakyat yang taat pada penguasa dalam perkara-perkara kebaikan, yang bisa memberikan nasehat atas kesalahan mereka dengan cara-cara yang bijak (yaitu cara yang tidak mencoreng kewibawaan mereka di hadapan masyarakat), dan mendoakan agar mereka senantiasa terbimbing ke arah kebaikan, karena sesungguhnya kebaikan bagi penguasa adalah kebaikan pula bagi rakyatnya.

perkara ini menjadi sesuatu yang paling asing; ilmu dan fikih dianggap sebagai bid'ah dan kesesatan. Pilihan terbaik menurut mereka adalah mengaburkan antara yang hak dan yang batil. Mereka menganggap ilmu yang wajib dipelajari manusia dan pujian bagi orang-orang yang berilmu hanyalah bualan orang-orang zindiq atau gila, sedangkan orang yang mengingkari dan memusuhi ilmu serta melarang orang-orang yang mempelajarinya dianggap sebagai orang yang fakih dan 'alim.<sup>5</sup>

### Landasan Kelima

Landasan kelima ini berisi penjelasan tentang wali-wali Allah dan perbedaan mereka dengan musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang munafik dan orang-orang jahat yang menyerupai mereka.

Dalam masalah ini cukuplah kita memperhatikan satu ayat dari surat Ali 'Imron yakni firman-Nya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ...

"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.'" (QS. Ali 'Imron [3]: 31)

dan satu ayat dalam surat Al-Maidah yakni firman-Nya,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُ

<sup>5</sup> Cukuplah realita sebagai bukti dalam hal ini, dimana ilmu agama semakin ditinggalkan sehingga banyak kaum muslimin yang tidak mengerti dengan agama mereka sendiri, bahkan oleh orang-orang yang mengaku sebagai juru dakwah. Demikian juga semakin menjauhnya kaum muslimin dengan ulama-ulama mereka, hingga mereka bertanya masalah agama bukan kepada ulama, namun justru kepada orang yang bukan ahlinya, yaitu orang yang berlagak sebagai ulama padahal dia bukanlah ulama, maka akhirnya mereka sesat dan menyesatkan.

Dan cukuplah realita sebagai bukti dalam hal ini, dimana begitu banyak golongan-golongan dan aliran-aliran sesat yang bermunculan, yang dibangun di atas ajaran-ajaran yang jauh dari syari'at Islam yang sesungguhnya, yang tidak dilandasi dengan ilmu yang benar, yang juga dipelopori oleh orang-orang yang berlagak sebagai ulama, bahkan tak jarang ada yang mengaku sebagai nabi. Semoga Allah menjaga kita dari hal yang demikian, lalu menjadikan kita sebagai kaum muslimin yang dekat dengan para ulama yang benar, kemudian juga semoga Allah menjadikan kita giat menuntut ilmu agama yang benar, hingga kita bisa mendapatkan *fikih* (pemahaman) agama yang benar.

“Hai orang-orang yang beriman, siapa di antara kalian yang murtad dari agama Allah, maka Allah akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]: 54)

serta satu ayat dalam surat Yunus yakni firman-Nya,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٠٦﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٠٧﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak akan merasa ketakutan dan tidak pula merasa bersedih hati (yakni) orang-orang yang beriman dan mereka tetap bertakwa.” (QS. Yunus [10]: 62-63)

Kemudian makna wali-wali Allah ini diubah oleh mereka yang mengaku memiliki ilmu dan sanggup memberi petunjuk kepada manusia serta menguasai ilmu-ilmu syari’at. Mereka menganggap bahwa wali-wali Allah adalah mereka yang meninggalkan teladan para rosul, sedangkan yang meneladani para rosul bukan termasuk wali-wali. Selain itu, menurut mereka, para wali adalah mereka yang meninggalkan jihad, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah. Barangsiapa yang berjihad, beriman dan bertakwa kepada Allah, maka dia bukan termasuk wali.

Ya Allah, kami mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan (dari anggapan sesat mereka). Sesungguhnya Engkau Maha Mengabulkan doa.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Demikianlah telah terjadi penyimpangan dalam memahami siapa wali-wali Allah, dimana di zaman ini kebanyakan masyarakat menganggap bahwa wali Allah adalah orang-orang sakti yang mempunyai ilmu kebal ini dan mampu melakukan hal luar biasa itu, walaupun orang tersebut meninggalkan sholat dan puasa. Bahkan ada sebuah golongan yang menganggap bahwa orang yang telah mencapai derajat wali (menurut pengertian mereka) maka orang itu tidak perlu lagi sholat, puasa, dan kewajiban-kewajiban syari’at lainnya, semoga Allah menjaga kita dari pemahaman yang sesat ini.

Maka ketahuilah, bahkan Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* yang telah mencapai derajat manusia termulia sekalipun tetap melaksanakan sholat, puasa, dan lainnya dari kewajiban-kewajiban syari’at, maka sungguh dustalah orang-orang yang mengaku sebagai wali Allah namun meninggalkan contoh dari contoh-contoh yang telah diajarkan oleh Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*, karena wali Allah adalah *orang-orang yang beriman dan mereka tetap bertakwa* (seperti dalam ayat dalam surat Yunus di atas). Sementara Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* adalah orang yang paling beriman dan bertakwa, namun beliau pun tetap melaksanakan sholat, puasa, dan kewajiban syari’at lainnya. Demikian juga Allah telah menjadikan bukti cinta seorang hamba kepada-Nya adalah dengan mengikuti Rosululloh *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* (seperti dalam ayat dalam surat Ali ‘Imron di atas), maka bagaimana mungkin seorang mengaku sebagai

## Landasan Keenam

Landasan keenam berisi bantahan terhadap syubhat yang dilontarkan oleh setan yang mengajak manusia meninggalkan Al Qur'an dan As Sunnah kemudian mengikuti pendapat-pendapat hawa nafsu yang beragam. Syubhat yang mereka lontarkan adalah bahwa Al Qur'an dan As Sunnah tidak bisa dipahami kecuali oleh seorang mujtahid, sedangkan mujtahid adalah seseorang yang mempunyai kriteria tertentu yang barangkali tidak akan dapat dimiliki oleh siapa pun, termasuk Abu Bakar dan 'Umar. Oleh karena itu, wajib bagi kita meninggalkan Al Qur'an dan As Sunnah, tidak ragu dan tidak samar lagi. Barangsiapa yang mencari petunjuk dari Al Qur'an dan As Sunnah, maka dia adalah zindiq atau gila, karena ketidakmungkinan memahaminya keduanya.

Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Betapa banyak penjelasan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, baik dengan perintah-perintah dan larangan maupun dengan hukum-hukum *kauni* dalam membantah syubhat yang tercela ini mencakup berbagai seginya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Allah berfirman,

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا  
فَهِيَ إِلَىٰ الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ  
سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا  
يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَحَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ ۗ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ  
وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

*“Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, sehingga mereka tertengadah. Dan Kami beri mereka dinding penutup di hadapan dan di belakang mereka. Kami juga menutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja, mereka itu kamu beri peringatan ataukah*

---

wali Allah (yang tentunya mencintai Allah) namun tidak melaksanakan bukti kecintaannya kepada Allah ‘Azza wa Jalla?

Demikianlah Al Qur'an telah mendustakan orang-orang yang mengaku sebagai wali Allah namun tidak mengikuti ajaran Islam yang benar. Semoga Allah menjadikan kita sebagai orang-orang yang beriman dan bertakwa berdasarkan petunjuk dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya menurut pemahaman para Sahabat.

*tidak (mereka tidak mau beriman). Sesungguhnya tugas kamu hanya memberi peringatan kepada mereka yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Allah Yang Maha Pemurah walaupun mereka tidak bisa melihat-Nya. Berilah kabar gembira (kepada orang-orang seperti ini) ampunan dan pahala yang mulia.” (QS. Yaasin [36] :7-11)*

Akhirnya, segala puji bagi Allah *Robbul’alamin*, sholawat dan salam semoga terlimpah atas Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya sampai hari kiamat.<sup>7</sup>

Selesai diedit  
Ciparigi, 7 Safar 1433 H - 1 Januari 2012  
salafyipb.wordpress.com

---

<sup>7</sup> Cukuplah firman Allah berikut sebagai bantahan atas syubhat (kerancuan berpikir) tersebut, Dia berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami ***mudahkan*** Al Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al Qomar [54]: 17)

Semoga Allah menjadikan kita sebagai orang-orang yang mau mengambil pelajaran dari Al Qur’an dan Sunnah menurut pemahaman para Sahabat, sehingga kita terhindar dari segala macam kesesatan di dunia dan siksaan di akhirat.

Dan semoga dengan memahami enam landasan utama untuk mengenal Islam secara umum ini akan membawa kita kepada sikap lebih giat dan bersemangat dalam mempelajari Islam secara lebih terperinci, agar kita benar-benar mengenal Islam dengan pengenalan yang benar, yaitu yang berdasarkan Al Qur’an dan As Sunnah dengan pemahaman para Sahabat, sehingga kita tidak tertipu dengan kebatilan yang seolah-olah adalah kebenaran, *wallohu a’lam*.